

Efektifitas Komunikasi Interpersonal Umat Beragama di Perumahan Bekasi Jaya Indah Rt 10/14

Yudwy Pradipta, Kusnul Arifin, Abdul Fadhil

Universitas Negeri Jakarta

Abstrak

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana efektifitas komunikasi interpersonal yang terjalin antarumat beragama di perumahan BJI (Bekasi Jaya Indah) Rt 10/14 dan apa saja yang menjadi faktor pendukung dan penghambat efektifitas komunikasi interpersonal antarumat beragama. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. penelitian ini membuktikan bahwa efektifitas komunikasi interpersonal antarumat beragama yang terjadi di perumahan BJI (Bekasi Jaya Indah) Rt 10/14 ini terbilang cukup efektif dan efisien. Adapun tolak ukur yang digunakan dalam terciptanya keefektifan komunikasi interpersonal antarumat beragama di perumahan BJI (Bekasi Jaya Indah) Rt 10/14 yaitu, keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif serta kesetaraan.

Kata Kunci : Efektifitas Komunikasi Interpersonal, Umat Beragama

A. Pendahuluan

Fenomena konflik sosial mempunyai aneka penyebab. Tetapi dalam masyarakat agama pluralitas penyebab terdekat adalah masalah mayoritas dan minoritas golongan agama. Di berbagai tempat terjadinya konflik, massa yang mengamuk adalah beragama Islam sebagai kelompok mayoritas, sedangkan kelompok yang ditekan dan mengalami kerugian fisik dan mental adalah orang Kristen yang minoritas di Indonesia. Sehingga nampak kelompok Islam yang mayoritas merasa berkuasa atas daerah yang didiami lebih dari kelompok minoritas yakni orang Kristen. Karena itu, di beberapa tempat orang Kristen sebagai kelompok minoritas sering mengalami kerugian fisik, seperti pengrusakan dan pembakaran gedung-gedung ibadat.¹

Selain itu agama juga sebagai bagian dari budaya bangsa manusia. Kenyataan membuktikan perbedaan budaya berbagai bangsa di dunia tidak sama. Perbedaan budaya dalam masyarakat yang berbeda agama di suatu tempat atau daerah ternyata sebagai faktor pendorong yang ikut mempengaruhi terciptanya konflik antar kelompok agama di

¹ <http://alkitab.sabda.org/resource.php?topic=956&res=jpz>, diakses pada tanggal 7 Agustus 2013, pukul 14.13 WIB.

Indonesia.

Terlepas dari berbagai macam agama yang ada, manusia tidak luput dari aktivitas komunikasi antar pribadi dengan berbagai macam latar belakang perbedaan agama. Hubungan individu dari lingkungan agama yang berbeda akan mempengaruhi pola komunikasi yang terjalin, karena perbedaan agama memiliki sistem-sistem nilai yang berbeda dan karenanya ikut menentukan tujuan hidup yang berbeda. Seperti yang telah dipaparkan bahwa suatu hubungan dalam antar umat beragama mempengaruhi dan dipengaruhi oleh komunikasi yang terjalin di dalam umat beragama tersebut khususnya komunikasi interpersonal.

Komunikasi interpersonal di nilai sebagai bentuk komunikasi yang sangat efektif bila dibandingkan dengan jenis komunikasi yang lain dalam mengubah sikap, kepercayaan, opini dan perilaku komunikan. Efektifitas komunikasi antar pribadi ini di dasarkan pada kegiatan komunikasi yang berlangsung secara tatap muka antara komunikator dengan komunikan, dimana hal ini dpat memunculkan terjadinya kontak pribadi (personal contact) pada para pelaku komunikasi.

Agar dapat menciptakan komunikasi yang baik dan efisien, komunikator harus memiliki keterampilan dalam komunikasi interpersonal. Keterampilan komunikasi interpersonal merupakan kemampuan atau keterampilan yang harus dimiliki oleh seseorang agar proses komunikasi interpersonal dapat berlangsung dengan baik. Untuk dapat memperoleh komunikasi yang harmonis dan memiliki arti yang tepat, keterampilan ini sangat dibutuhkan. Situasi komunikasi yang diharapkan adalah suatu bentuk komunikasi yang berlangsung timbal balik dan bersifat searah. Jhonson (dalam supraktiknya) mengungkapkan beberapa keterampilan dasar dalam berkomunikasi, diantaranya yaitu mampu memahami, yang meliputi sikap percaya, membuka diri, keinsafan dan penerimaan diri, mampu mengkomunikasikan perasaan dan fikiran kita dengan tepat dan jelas, mampu memberi dan menerima dukungan, mampu memecahkan konflik dan bentuk-bentuk masalah antar pribadi yang mungkin muncul dalam komunikasi dengan orang lain dengan cara konstruktif.²

² Supraktinya, *Komunikasi Antar pribadi*, (Yogyakarta : Kanisius, 1995), h. 11

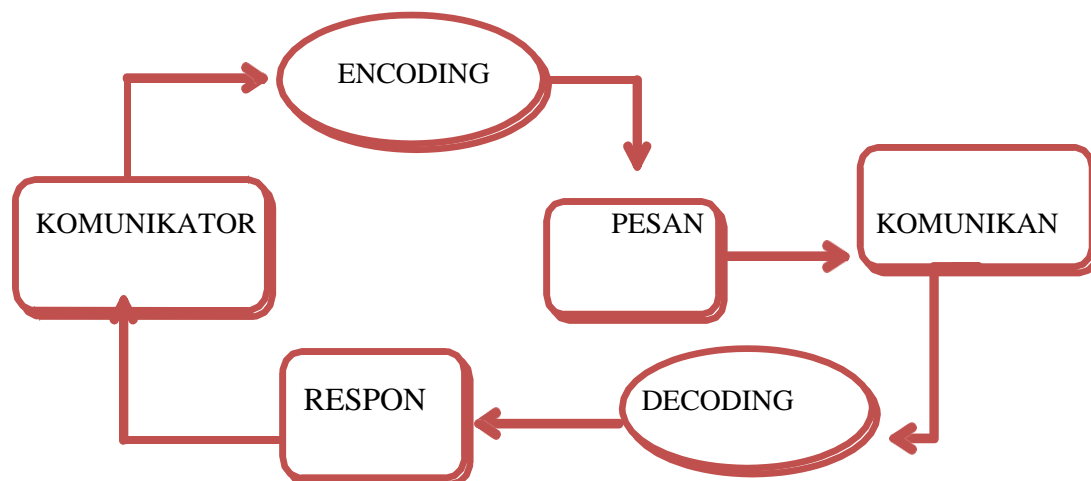
B. Kajian Pustaka

a. Pengertian Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal merupakan merupakan suatu keadaan saling bertukar informasi antara dua orang atau lebih dalam suatu kelompok kecil. Menurut Agus M. Hardjana (2003 : 85) dalam Suranto bahwasannya komunikasi interpersonal adalah interaksi tatap muka antardua atau beberapa orang, dimana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung dan penerima pesan dapat menerima dan menanggapi secara langsung pula.³

Salah satu ciri yang menandai telah terjadinya proses komunikasi interpersonal ialah adanya interaksi. Interaksi artinya adalah suatu tindakan yang berbalasan. Dengan kata lain suatu proses hubungan yang saling pengaruh mempengaruhi. Dalam hal ini telah terjadi interaksi antara komunikator (pengirim) dan komunikan (penerima) informasi, sedangkan objek yang ditransaksikan berupa pesan atau informasi. Proses interaksi ini dapat dilukiskan seperti gambar berikut:

Gambar 1.1 Model Komunikasi Interpersonal⁴



³ Suranto Aw, *Komunikasi Interpersonal*, (Yogyakarta : Griya Ilmu 2011), hal.3

⁴ Suranto Aw, *Komunikasi Interpersonal*, (Yogyakarta : Griya Ilmu, 2011), hal. 54

a. Tolak Ukur Efektifitas Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal dianggap efektif, jika orang lain memahami pesan anda dengan benar dan memberikan respon sesuai dengan apa yang anda inginkan. Komunikasi interpersonal yang efektif, akan membantu anda mengantarkan kepada tercapainya tujuan tertentu. Menurut Devito (1997: 259-264) dalam Suranto, bahwa terdapat lima sikap positif yang harus dipertimbangkan ketika seorang merencanakan komunikasi interpersonal yang efektif, yaitu : Keterbukaan (Openness), Empati (empathy), Sikap mendukung (supportiveness), Sikap positif (positiveness), Kesetaraan (Equality).⁵

b. Kehidupan Umat Beragama di Indonesia

Kehidupan beragama pada dasarnya merupakan pengakuan sadar terhadap adanya kebebasan masyarakat dalam memeluk dan meyakini agama tertentu sepanjang tidak mengganggu aktivitas agama lain. Kerukunan hidup umat beragama akan tercipta ketika kehidupan sosial antar umat beragama harus memiliki sikap toleransi terhadap kelompok lain maupun agama lain. Untuk mengembangkan kehidupan beragama, diperlukan kehidupan sarana yang tertib, aman, dan rukun. Kekhususan tidak mungkin tercipta dalam suasana tidak aman. Disinilah pentingnya kerukunan, ketertiban dan keamanan dalam menunjang kehidupan beragama.

Perlu kita sadari, tata cara pengamalan ajaran oleh masing-masing pemeluk agama dengan penuh kesadaran bahwa tidak saling membenarkan agama yang dianutnya. Karena setiap agama memiliki ajaran-ajaran yang khas, yang mencirikan dan sekaligus membedakannya dengan yang lain. Tidak mengaktifkan simbol-simbol agama atau tidak menonjolkan identitas agama dalam interaksi secara penuh merupakan pengakuan-pengakuan akan adanya perbedaan-perbedaan diantara agama-agama tersebut dan sekaligus menghargai perbedaan-perbedaan itu. Dengan begitu interaksi antar umat beragama menjadi bagian yang saling menguntungkan timbal-balik antar umat beragamapun terjadi dengan wujud kerukunan atau toleransi antar umat beragama.⁶ Dalam mewujudkan kebaikan, hampir setiap agama menggariskan dua pola hubungan yang harus dilaksanakan oleh pemeluknya, yaitu hubungan yang bersifat vertikal dan hubungan yang bersifat horizontal. Hubungan yang bersifat vertikal menciptakan suatu hubungan manusia dengan penciptanya direalisasikan dengan ibadah setiap harinya sebagaimana yang telah digariskan oleh setiap agama. Pada hubungan ini, berupa toleransi antar umat beragama

⁵ Suranto Aw, *Komunikasi Interpersonal*, (Yogyakarta : Griya Ilmu, 2011), hal. 81-84

⁶ Sudjangi, *Kajian Agama dan Masyarakat III Kerukunan Hidup Antar Umat Beragama* 15, Tahun Badan penelitian dan Pengembangan Agama 1975-1990 (Jakarta : Depag RI, 1992-1993), hal.48

yang merupakan unsur inti dari kerukunan umat beragama yang terbatas dalam lingkungan intern suatu agama. Sedangkan hubungan horizontal, atau pola hubungan manusia dengan sesamanya maupun manusia dengan masyarakat sekitar yang berlainan kebudayaan, ras, agama baik itu berupa kerjasama dalam bentuk kemasyarakatan ataupun pola individu dengan individu untuk menjalin rasa persaudaraan yang lebih erat.

C. Metode Penelitian

Metode yang digunakan peneliti dalam penelitian ini ialah menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif adalah menjelaskan berbagai kondisi atau situasi yang timbul di masyarakat yang menjadi objek penelitian berdasarkan apa yang terjadi.

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data diperoleh dari data primer (studi lapangan) yang meliputi :

- a. Pengamatan
- b. Wawancara
- c. Observasi

D. Hasil Penelitian Dan Pembahasan

1. Efektifitas Komunikasi Interpersonal Masyarakat Perumahan BJI (Bekasi Jaya indah) Rt 10/14

Menurut pengamatan dan wawancara yang penulis lakukan di Perumahan BJI (Bekasi Jaya indah) Rt 10/14 secara umum dapat digambarkan bahwa komunikasi interpersonal masyarakat antar umat beragama terjalin dengan baik, efektif dan secara langsung. Hal tersebut dipengaruhi oleh sikap dari kedua masyarakat yang berbeda agama tersebut saling menghormati satu sama lain, sikap menerima, mau membaur dan tidak membatasi pergaulan bahkan tidak ada kelompok-kelompok dalam pergaulan. Semuanya menyatu meskipun ada perbedaan tetapi tidak menyebabkan konflik yang luas di dalam hubungan kedua masyarakat tersebut.

Sebagaimana hasil wawancara dengan Bapak Herry yang berusia 45 tahun dan berasal dari Yogyakarta yang merupakan warga katolik di Perumahan BJI (Bekasi Jaya indah) Rt 10/14, menurutnya perbedaan latar belakang keyakinan sama sekali tidak mempengaruhi keharmonisan dan kerukunan yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Dengan bersikap sopan santun dalam bersikap serta saling menghormati antar warga merupakan kunci dari terciptanya kerukunan dan keharmonisan.

Hal senada juga disebutkan oleh Bapak Selamat Ia berasal dari Klaten dan

usiaanya 40 tahun yang merupakan warga muslim yang tinggal di Perumahan BJI (Bekasi Jaya indah) Rt 10/14. Menurutnya dengan berbicara yang sopan dan saling sapa terhadap sesama warga merupakan hal yang efektif untuk menciptakan kerukunan di lingkungan sekitarnya.

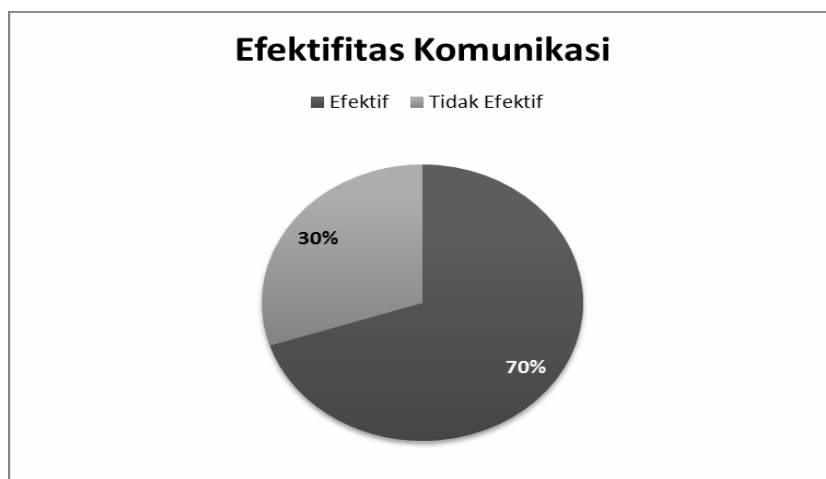
Selain itu Ibu Christine yang berusia 37 tahun, berasal dari Flores, ia Bergama Katholik dan seorang karyawan, juga merasakan hal yang sama seperti yang diutarakan oleh bapak Selamat dan bapak herry yang mengatakan bahwa hubungan komunikasi interpersonal atau antarpribadi terjalin cukup baik dengan sesama tetangga yang berbeda keyakinan, hal tersebut diwujudkan dengan sikap saling menghormati dan menghargai.

Ibu Lusi seorang karyawati berasal dari Yogyakarta dan usianya 29 tahun yang beragama Katholik. Menurutnya selain melalui kegiatan jual beli ada kegiatan yang sudah di jalani oleh ibu-ibu di perumahan BJI (Bekasi Jaya Indah) Rt 10/14 yaitu arisan Rt. Melalui arisan Rt ini, kerukunan dapat terjalin disebabkan berkumpulnya ibu-ibu baik yang muslim ataupun yang non muslim melakukan kegiatan tersebut. Dengan demikian, secara tidak langsung keharmonisan tercipta melalui komunikasi yang dibangun melalui kegiatan tersebut.

Menurut Bapak Sunarto yang berprofesi sebagai guru.Ia berasal dari Yogyakarta dan usianya sekarang adalah 59 tahun serta beragama Islam, selain beberapa kegiatan diatas, kegiatan sosial seperti gotong royong juga merupakan salah satu proses terjadi komunikasi antar individu yang dapat dijadikan media untuk membina hubungan komunikasi yang baik antara warga muslim dan non muslim di Perumahan BJI (Bekasi Jaya indah) Rt 10/14. Kegiatan gotong royong tersebut sangat bermanfaat bagi masyarakat yang bertempat tinggal di wilayah tersebut selain lingkungan menjadi bersih hubungan antar kedua masyarakat yang berbeda keyakinan jika pada hari-hari biasa jarang melakukan komunikasi, namun saat dilaksanakan kegiatan gotong royong ini masyarakat yang jarang bertemu akan lebih mengenal dan menjalin hubungan yang baik satu sama lain.

Oleh karena itu, penulis dapat simpulkan bahwa komunikasi interpersonal antar umat beragama yang terjalin di perumahan BJI (Bekasi Jaya Indah) Rt 10/14 cukup efektif, walaupun ada beberapa faktor kecil yang membuat kurang efektifnya komunikasi yang terjalin seperti, adanya prasangka buruk, latar belakang keyakina, latar belakang budaya serta faktor usia. Adapun dapat penulis gambarkan dalam diagram berikut :

Tabel. 2. Efektifitas komunikasi



Selain itu penulis juga menggunakan, tolak ukur dalam menciptakan keefektifan berkomunikasi. Adapun tolak ukur yang digunakan dalam menciptakan efektifitas komunikasi interpersonal yaitu sebagai berikut :

1. Keterbukaan

Menurut hasil observasi yang penulis lakukan bahwa, warga di perumahan BJI (Bekasi Jaya Indah) Rt 10/14 juga bersifat terbuka. Dengan sifat keterbukaan tersebut, warga merasa nyaman dan tenang dalam melakukan komunikasi walaupun dengan dilatar belakangi perbedaan keyakinan. Menurut bapak Sunarto, selaku warga di perumahan BJI (Bekasi Jaya Indah) Rt 10/14 keterbukaan merupakan aspek pendukung dalam terciptanya komunikasi interpersonal yang efektif. Hal tersebut menurut Bapak Sunarto dapat terlihat ketika kita berbicara jujur dan sikap saling memaafkan satu sama lain.

2. Empati

Melalui sikap empati, warga di perumahan BJI (Bekasi Jaya Indah) Rt 10/14 dapat merasakan apa yang dirasakan oleh warga disekitarnya. Contohnya apabila salah satu anggota keluarga ditimpa musibah, maka warga yang lain

berempati dengan ikut merasakan apa yang dirasakan oleh salah satu keluarga yang terkena musibah dengan cara menjenguknya dan memberikan sedikit bantuan berupa materi.

3. Sikap mendukung

Seseorang memperlihatkan sikap mendukung dengan bersikap deskriptif yaitu menyampaikan perasaan dan persepsi kepada orang lain tanpa menilai, tidak memuji atau mengecam, mengevaluasi pada gagasan, bukan pada pribadi orang lain, orang tersebut "merasa" bahwa kita menghargai diri mereka bukan evaluatif, spontan yaitu sikap jujur dan dianggap tidak menyelimuti motif yang terpendam bukan strategi dan professional yaitu kesediaan untuk meninjau kembali pendapat diribukan sangat yakin.

4. Sikap positif

Dalam Islam, sikap positif sangat diperlukan dalam berbagai aspek. Karena dengan berfikir dan bersikap positif semua hal akan terasa lebih mudah dan tidak terasa sulit. Dalam QS. Al-insyirah : ayat 5-8, bahwa dalam ayat tersebut Allah memberikan kemudahan dibalik kesulitan. Hal itu akan terlihat apabila kita berfikir dan bersikap positif, tidak berprasangka buruk.

5. Kesetaraan

Dalam islam kesetaraan banyak dijumpai dalam berbagai kegiatan, seperti dalam QS. Al-Baqarah: ayat 62, bahwa dalam ayat tersebut tergambar jelas, manusia dihadapan Tuhan mempunyai kedudukan yang setara apapun agamanya, yang membedakan hanya kualitas “takwanya”. Kesetaraan memang hal yang penting untuk dimiliki setiap orang dalam berkomunikasi. Apabila seorang komunikator atau komunikan tidak memiliki sikap kesetaraan, maka akan timbul kesalah pahaman. Masyarakat di perumahan BJI (Bekasi Jaya Indah) Rt 10/14 selalu menyetarakan kedudukan. Mereka tidak memandang dirinya lebih tinggi dan tidak membedakan latar belakang keyakinan dengan yang lainnya. Dikarenakan setiap orang membutuhkan orang lain, oleh karena itu kesetaraan lebih diutamakan agar terciptanya komunikasi yang efektif dan terciptanya kerukunan dengan warga yang berbeda keyakinan.

Selain itu, penulis juga mendapatkan beberapa model komunikasi yang mendukung terjadinya komunikasi interpersonal serta mendukung hasil penelitian tersebut, diantaranya yaitu :

- a. Model pertukatan
- b. Model peranan
- c. Model permainan
- d. Model interaksional

2. Kegiatan Umat Beragama di Perumahan BJI

Sebagai satu saudara dalam tanah air yang sama, kita harus menjaga komunikasi umat beragama di Indonesia untuk bersama-sama membangun negara ini menjadi yang lebih baik. Hal tersebut diperlihatkan di perumahan BJI (Bekasi Jaya Indah) Rt 10/14. Kondisi aktual dalam kehidupan sehari-hari masyarakat perumahan BJI (Bekasi Jaya Indah) Rt 10/14 terlihat pada suasana kehidupan sosial sehari-harinya. Mereka hidup rukun berdampingan satu dengan yang lainnya walaupun mereka berbeda agama. Tanpa ada sikap membeda-bedakan antar pemeluk agama yang lain, mereka tetap menjalani kehidupan yang rukun dan damai. Salah satu sikap yang mereka lakukan agar tetap

terciptanya kerukunan antar sesama di perumahan BJI (Bekasi Jaya Indah) Rt 10/14 adalah dengan saling menghormati dan menghargai satu sama lain tanpa menjatuhkan sesama. Hal inilah yang membuat warga di perumahan BJI (Bekasi Jaya Indah) Rt 10/14 selalu rukun dan harmonis walaupun mereka berbeda keyakinan.

Kaitannya dengan komunikasi interpersonal antarumat beragama, penulis ingin menjelaskan bahwa temuan di lapangan yang menyebabkan hubungan interpersonal umat beragama di perumahan BJI (Bekasi Jaya Indah) Rt 10/ Rw 14 terwujud karena di dorong oleh beberapa factor kegiatan, antara lain sebagai berikut :

- a. Ikatan Kekeluargaan dan Keekerabatan
- b. Gotong Royong
- c. Saling Menghormati dan Menghargai Sesama Umat Beragama

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Terjadinya Komunikasi Interpersonal di Perumahan BJI (Bekasi Jaya Indah) Rt 10/14

Adapun faktor pendukungnya antara lain, faktor bahasa yang sama-sama dimengerti oleh komunikan dan komunikator, adanya sikap keterbukaan, ramah, empati, kesetaraan, berfikir positif, supel dalam berkomunikasi, warga pribumi asli sehingga sudah mengenal satu sama lain. Selain itu terdapat juga faktor- faktor yang menjadi penghambat dalam terjadinya komunikasi interpersonal umat beragama di perumahan BJI, yaitu adanya sikap berprasangka buruk, verbalistis serta perbedaan persepsi. Faktor tersebut timbul dari kepribadian masing-masing yang mana dapat menghambat kelancaran dan keefektifan dalam berinteraksi setiap hari.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan, dapat disimpulkan bahwa efektifitas yang terjalin dalam komunikasi interpersonal umat beragama di perumahan BJI (Bekasi Jaya Indah) Rt 10/14 ini terbilang efektif. Tolak ukur yang digunakan untuk mengukur seberapa besar keefektifan yang terjalin dalam berkomunikasi di perumahan BJI (Bekasi Jaya Indah) Rt 10/14 ini didasari dengan sikap keterbukaan yang dimiliki warga, sikap empati yang diterapkan oleh masing-masing individu, sikap mendukung dalam berkomunikasi, sikap positif dalam berfikir serta kesetaraan yang dimiliki setiap warga. Keefektifan komunikasi umat beragama yang terjadi berlangsung secara alamiah serta terjalin dengan baik dan harmonis. Hal tersebut dikarenakan adanya hubungan yang erat

Udan kekerabatan antara warga muslim dan warga non muslim yang berada di perumahan BJI (Bekasi Jaya Indah) Rt 10/14.

Selain itu, melalui Faktor pendukung terjadinya komunikasi interpersonal, sangat

mempengaruhi terbentuknya komunikasi yang efektif, dengan begitu kesulitan dalam berinteraksi akan terhapuskan dengan beberapa faktor tersebut, apabila faktor tersebut dilakukan. Sedangkan faktor penghambat dalam berkomunikasi timbul dari kepribadian masing-masing yang mana dapat menghamabat kelancaran dan keefektifan dalam berinteraksi setiap hari.

F. Daftar Pustaka

- De Vito, Joseph A. 1997. *Komunikasi antar manusia*, edisi 5. Jakarta : Profesional Book
- Sudjangi. 1992-1993. *Kajian Agama dan Masyarakat III Kerukunan Hidup Antar Umat Beragama* 15 Tahun Badan penelitian dan Pengembangan Agama. Jakarta : Depag RI.
- Supraktinya. 1995. *Komunikasi Antar pribadi*. Yogyakarta : Kanisius. Suranto Aw. 2011. *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta : Griya Ilmu. Media online : <http://alkitab.sabda.org/resource.php?topic=956&res=jpz>,

